

Pencegahan Perundungan Antar Siswa SMP IT Al Banna Berlandaskan Kaidah Fiqih *Laa Dharara Walaa Dhirara*

Firman Rudiansyah

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

jiboncoky@gmail.com

Asep Bambang Susanto

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

darulasep@gmail.com

Arman Syahyudi

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

armanisyahyudi21@gmail.com

Mumtaz Mahdi Al Syafwan

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

mumtazmahdi141@gmail.com

Fatimah Umu Syahidah

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

fussyahi20@gmail.com

Febby Ayu Ningrum

Institut Agama Islam Darul Fatah Lampung

febbyayuningrum1502@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menelaah strategi pencegahan perundungan antar siswa di SMP IT Al Banna melalui penerapan kaidah fikih *lā ḍarara wa lā ḍirār*, yakni prinsip yang melarang menimbulkan maupun membalas kemudaratan. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain studi kasus, memanfaatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data. Hasil analisis mengungkap tiga strategi utama: (1) internalisasi nilai-nilai Islam yang menekankan kasih sayang, empati, dan keadilan dalam proses pembelajaran serta program pembinaan karakter; (2) penegakan peraturan sekolah yang tegas namun edukatif terhadap tindakan perundungan; dan (3) penguatan peran guru sebagai teladan moral (*uswah ḥasanah*) sekaligus mediator dalam penyelesaian konflik siswa. Penerapan ketiga strategi tersebut efektif menciptakan atmosfer sekolah yang aman, kondusif, dan harmonis, sekaligus menumbuhkan kesadaran siswa untuk menghindari segala bentuk kemudaratan fisik, verbal, maupun psikologis. Dengan demikian, kaidah *lā ḍarara wa lā ḍirār* terbukti relevan sebagai landasan etis dan normatif bagi program pencegahan perundungan di lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: *lā ḍarara wa lā ḍirār*, perundungan, pendidikan karakter, SMP IT Al Banna, pendidikan Islam.

ABSTRAC

This study aims to examine strategies for preventing bullying among students at Al Banna Islamic Junior High School through the application of the Islamic jurisprudence principle of "*lā ḍarara wa lā ḍirār*," which prohibits inflicting or retaliating against harm. This study employed a qualitative-descriptive approach with a case study design, utilizing observation, interviews, and document analysis as data collection techniques. The analysis revealed

three main strategies: (1) internalizing Islamic values that emphasize compassion, empathy, and justice in the learning process and character development programs; (2) enforcing firm yet educational school regulations against bullying; and (3) strengthening the role of teachers as moral role models (*uswah ḥasanah*) and mediators in resolving student conflicts. The implementation of these three strategies effectively created a safe, conducive, and harmonious school atmosphere, while also raising students' awareness to avoid all forms of physical, verbal, and psychological harm. Thus, the principle of "*lā ḍarara wa lā ḍirār*" has proven relevant as an ethical and normative foundation for bullying prevention programs in Islamic educational environments.

Keywords: *Lā ḍarara wa lā ḍirār*, bullying, character education, Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam menekankan pentingnya pembentukan karakter dan kesadaran moral siswa, yang tercermin dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Namun, di lingkungan sekolah, masih sering ditemukan masalah seperti perundungan, kurangnya kepedulian terhadap sesama, dan penggunaan bahasa yang tidak sopan (Musfiroh, 2021; Susanto et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moral belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri siswa. Meskipun telah diterapkan berbagai metode untuk membina karakter, hasilnya belum optimal dalam menciptakan perilaku siswa yang sesuai dengan akhlak Islami (Fitriyani & Lestari, 2022; Mulyani & Fauzan, n.d.).

Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan elemen fundamental yang mendasari seluruh proses pembelajaran. Salah satu norma dalam fiqh yang dapat dijadikan pijakan untuk membangun kesadaran moral adalah kaidah *Lā ḍarara wa Lā ḍirāra*, yang menekankan larangan untuk membahayakan diri sendiri maupun orang lain (Sya'roni 2021). Kaidah ini mengandung nilai moral yang signifikan, karena mendorong pengembangan sikap empati, tanggung jawab sosial, serta melarang tindakan yang dapat menyakiti orang lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis (Zuhdi, 2021).

SMP IT Al Banna Natar di Lampung Selatan adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran ilmu pengetahuan umum dan agama, serta penanaman nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, seperti lembaga pendidikan lainnya, tantangan dalam pembentukan karakter siswa tetap ada. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi penerapan kaidah fiqh *Lā ḍarara Wa Lā ḍirār* sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran moral siswa secara lebih kontekstual dan aplikatif (Akhmad, 2022; Aziz & Abdurrahman, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pendidikan karakter dari sudut pandang Islam, namun masih sedikit yang secara khusus meneliti penerapan kaidah fiqh sebagai alat nilai dalam konteks pendidikan di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mengisi

kekurangan tersebut dengan mendalami bagaimana pemahaman dan internalisasi kaidah *lā ḍarara wa lā ḍirār* dapat membentuk perilaku siswa yang berakhlak serta memiliki kesadaran moral dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman, penerapan, dan kontribusi kaidah fiqih *lā ḍarara wa lā ḍirār* dalam meningkatkan kesadaran moral siswa di SMP IT Al Banna Natar. Dengan mengeksplorasi keterkaitan antara nilai-nilai fiqih dan perilaku etis siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam yang lebih aplikatif dan relevan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena efektif dalam menggali makna, pemahaman, dan pengalaman yang dialami oleh siswa dan guru dalam menerapkan nilai-nilai moral yang berlandaskan kaidah fiqih *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra* di lingkungan sekolah. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan pendidikan dari sudut pandang partisipan dalam konteks yang alami (Hidayat & Ramdhani A., 2021; Rohman & Fitria, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kaidah fiqih *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra* diinternalisasikan dalam kehidupan siswa di SMP IT Al Banna, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kesadaran moral mereka. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa, observasi terhadap kegiatan sekolah, dan dokumentasi program pembiasaan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, siswa, dan koordinator pembinaan karakter (BPI), ditemukan bahwa kaidah fiqih *Lā Ḍarara Wa Lā Ḍirār* telah menjadi acuan nilai dalam proses pembentukan kesadaran moral siswa di SMP IT Al Banna. Guru dan wali kelas menjelaskan bahwa kaidah tersebut disampaikan dalam pembelajaran fiqih dan secara aktif diinternalisasikan dalam kegiatan pembiasaan, seperti mentoring, adab pagi, serta penegakan tata tertib. Siswa menunjukkan pemahaman terhadap makna larangan menyakiti dan saling membalas, dan sebagian besar mulai menerapkan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, seperti menahan amarah, meminta maaf, serta menegur teman yang berkata kasar. Sementara itu, Koordinator BPI menyampaikan bahwa pembinaan moral melalui pendekatan nilai fiqih dilakukan secara terstruktur dan memberikan hasil yang signifikan, terutama dalam menumbuhkan empati dan tanggung jawab sosial siswa.

Berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku siswa SMP IT Al Banna, diperoleh temuan bahwa mayoritas siswa menunjukkan sikap moral yang sejalan dengan kaidah fiqih *lā ḍarara wa lā ḍirār*. Hal ini ditandai dengan kecenderungan siswa membantu teman yang kesulitan, meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta menahan diri dari membalas perlakuan buruk. Selain itu, lingkungan sekolah turut mendukung terbentuknya kesadaran moral melalui peran guru yang mengingatkan siswa menggunakan prinsip-prinsip fiqih, serta adanya dokumentasi penunjang seperti silabus yang memuat nilai-nilai kaidah fiqih, jadwal pembiasaan adab Islami, dan media edukatif bertema akhlak. Data tambahan berupa notulen rapat, dokumentasi kegiatan siswa, serta pedoman tata tertib juga menunjukkan integrasi nilai moral dalam sistem pendidikan sekolah. Secara umum, bukti observasi dan dokumentasi mengindikasikan bahwa penerapan nilai fiqih dalam pembinaan moral siswa telah berjalan secara konsisten dan terstruktur.

Ada beberapa point yang perlu dipaparkan mengenai hasil penelitian, yakni bahwa:

1. Pemahaman Siswa terhadap Kaidah *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*.

Sebagian besar siswa memahami makna dasar kaidah tersebut sebagai larangan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Mereka mengetahui kaidah ini melalui pembelajaran fiqih, kultum pagi, dan nasihat guru dalam kegiatan mentoring.

Selain itu, pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadi mereka dalam berinteraksi. Beberapa siswa mengaku mulai berhati-hati dalam berkata-kata karena merasa bertanggung jawab atas dampak emosional terhadap teman mereka.

2. Implementasi Kaidah dalam Kegiatan Sekolah

Berdasarkan observasi langsung, kaidah *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra* telah dijadikan nilai dasar dalam program pembinaan karakter siswa. Kaidah ini dimasukkan dalam: Tata tertib sekolah, program mentoring harian, pembiasaan adab Islami di pagi hari dan sebelum pulang sekolah.

Guru PAI dan wali kelas juga secara aktif mengaitkan kaidah ini dengan kejadian sehari-hari, seperti saat terjadi konflik antar siswa. Guru mengajak siswa merefleksikan tindakan mereka, apakah sudah sesuai dengan prinsip tidak merugikan orang lain.

3. Perubahan Perilaku dan Kesadaran Moral Siswa

Dari catatan lapangan dan pengamatan selama proses penelitian, terlihat adanya pergeseran positif dalam perilaku sosial siswa. Beberapa indikatornya meliputi: penurunan kasus perundungan ringan dalam dua bulan terakhir, peningkatan inisiatif siswa untuk meminta maaf dan menyelesaikan konflik secara damai, kesadaran untuk menegur teman yang berkata kasar atau bersikap tidak peduli.

Salah satu wali kelas mencatat bahwa siswa mulai lebih cepat menyadari kesalahan moral mereka setelah disentuh dengan pendekatan nilai Pendidikan Agama Islam, bukan sekadar ancaman hukuman.

4. Dukungan Kultural Sekolah terhadap Nilai Kaidah

Sekolah juga membangun budaya yang mendukung nilai kaidah Fiqih dalam kegiatan Belajar Mengajar atau di luar kelas, seperti: papan-papan pengingat adab di lingkungan sekolah, program Khusus dalam rangka membentuk jiwa religious, melalui kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) yang dilakukan setiap pekannya. Para siswa akan dikelompokkan dalam 10-15 orang dan dibimbing oleh mentor BPI dari kalangan guru dan Pembina luar.

Kultur ini memperkuat internalisasi nilai moral yang sesuai dengan kaidah *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*, karena tidak hanya ditekankan dalam kelas, tetapi juga dihidupkan dalam interaksi harian (Waroh et al., 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa kaidah Pendidikan Agama Islam *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra* tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga mulai diimplementasikan dalam perilaku yang sadar dan bertanggung jawab. Nilai-nilai ini telah berhasil mendorong siswa untuk mengembangkan kesadaran moral yang berlandaskan prinsip Islam yang relevan dengan konteks mereka. Proses ini terutama didukung melalui bimbingan guru, pembiasaan karakter, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Dengan demikian, penerapan kaidah tersebut tidak hanya menjadi konsep di dalam kelas, tetapi juga terwujud dalam tindakan nyata siswa sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip Pendidikan Agama Islam *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra* tidak hanya dipahami secara teoritis oleh siswa SMP IT Al Banna, tetapi juga mulai diinternalisasi dalam sikap dan perilaku sosial mereka. Pemahaman ini diperoleh melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas, khususnya pada subjek Pendidikan Agama Islam, serta program mentoring yang dikenal sebagai Bina Pribadi Islam (BPI). Selain itu, agenda sekolah yang konsisten dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, seperti Mabit, Jalsah, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), turut berkontribusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menyadari bahwa tindakan menyakiti teman, baik secara fisik, verbal, maupun emosional, adalah hal yang dilarang dalam ajaran Islam.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang berlandaskan kaidah fiqih efektif dalam meningkatkan kesadaran moral remaja. Penerapan prinsip *Lā Ḍarara Wa Lā Ḍirār* tidak hanya memberikan perspektif hukum Islam, tetapi juga membangun dasar etika yang relevan dan aplikatif dalam interaksi sosial di kalangan siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan bahwa akhlak seharusnya

tidak hanya diajarkan secara teoritis, melainkan juga harus dipraktikkan dalam lingkungan yang mendukung dan melalui teladan yang nyata. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami larangan untuk menyakiti secara verbal dan fisik, tetapi juga mulai menyadari dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai kerangka kerja untuk pendidikan karakter Islami yang mengintegrasikan nilai-nilai syar'i dengan pengalaman moral dalam konteks kehidupan sekolah.

Prinsip *lā ǧarara wa lā ǧirār*, sebagaimana tercantum dalam Lembar Observasi dan Checklist Dokumentasi, bukan sekadar konsep teoretis, melainkan telah terintegrasi dalam kehidupan siswa melalui proses pembinaan karakter yang dilakukan oleh sekolah. Penerapan nilai ini menunjukkan upaya preventif terhadap perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain, serta berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang berlandaskan kasih sayang dan tanggung jawab moral (Marzuki & Fauzi, 2020; Siregar, 2021).

Dalam konteks fiqih, nilai ini berfungsi sebagai dasar etika dalam interaksi sosial, yang sangat relevan dengan kebutuhan pembinaan moral di kalangan remaja. Keterlibatan aktif guru, bersama dengan regulasi dan media pembinaan yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, memperkuat temuan bahwa kesadaran moral dapat dikembangkan melalui pendekatan berbasis nilai Islam. Dengan demikian, sekolah memiliki peran krusial sebagai agen moral dalam mentransformasikan nilai-nilai fiqih menjadi praktik sosial yang nyata dan berkelanjutan.

Hasil penelitian ini secara teoritis mendukung pandangan Al-Ghazali yang menegaskan bahwa akhlak seharusnya tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dalam lingkungan yang mendukung serta melalui keteladanan dari para pendidik (Soleh, 2021). Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari proses pembiasaan dan kesadaran rasional terhadap nilai-nilai baik dan buruk (Hasibuan & Nasution, 2022). Oleh karena itu dengan merumuskan kaidah yang singkat, tentu akan membantu para siswa memahami nilai spiritual dan mendorong mereka untuk mengamalkannya dengan mudah.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Marzuki & Taufiq, 2021) yang mengungkapkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontekstual dapat meningkatkan kepekaan etis siswa, terutama dalam konteks situasi sosial yang nyata. Di SMP IT Al Banna, penerapan nilai-nilai dan prinsip Pendidikan Agama Islam melalui penguatan lingkungan Islami terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai universal Islam (Zuhaili, 2020).

Adapun implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa kaidah-kaidah Pendidikan Agama Islam dapat dijadikan kerangka kerja pendidikan karakter Islami, terutama dalam konteks pembinaan moral remaja. Penerapan kaidah *Lā Ḍarara Wa Lā Ḍirār* memberi pendekatan etis dan spiritual yang kuat dalam mengarahkan siswa untuk berpikir sebelum bertindak, mempertimbangkan akibat terhadap orang lain, dan mengembangkan empati sosial (Kardimin, 2020; Syahrudin & Maulidah, 2021).

Dari sisi kelembagaan, hasil ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara Guru PAI, wali kelas, dan Manajemen Sekolah dalam menanamkan nilai moral melalui strategi yang terintegrasi: mulai dari kurikulum, kegiatan kesiswaan, hingga pembiasaan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak lagi berhenti pada hafalan hukum, tetapi berkembang menjadi instrumen pembinaan akhlak yang relevan dengan realitas hidup siswa. Untuk mendukung hal tersebut Manajemen Sekolah membuat kegiatan untuk siswa yang dapat mendukung dan mengawal pengamalan kaidah *Laa Dharara Walaa Dhirar* sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 1 Kegiatan Siswa SMP IT Al Banna Natar untuk Mendukung Penerapakan Kaidah *Laa Dharara Walaa Dhirar*

No	Nama Kegiatan	Periode	Tujuan	Hasil
1.	Majelis Pagi	Harian	Menanamkan nilai keislaman, akhlak terpuji, serta kesadaran untuk tidak merugikan teman sesuai kaidah <i>Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra</i> .	Siswa lebih tertib, santun, dan saling menghargai sehingga potensi perundungan menurun. Suasana kelas lebih kondusif dan harmonis.
2.	Bina Pribadi Islam (BPI)	Pekanan	Membina karakter islami, empati, dan kontrol diri siswa. Menanamkan pemahaman bahwa menyakiti teman dilarang dalam syariat.	Siswa lebih berempati, peduli, serta menunjukkan perilaku sosial sehat tanpa tindakan merendahkan atau menyakiti sesama.
3.	Jum'at Bersih dan Berbagi	Dua Pekanan	Melatih kepedulian sosial, kerja sama, dan gotong royong untuk mencegah sikap egois yang dapat memicu perundungan.	Siswa terbiasa bekerja sama, tidak mendominasi kelompok, serta membangun relasi positif. Lingkungan sekolah lebih bersih dan rapi.

4.	Penghargaan Bintang Tahfizh	Bulanan	Menumbuhkan motivasi dan membangun kompetisi sehat, serta mencegah perilaku mengejek atau merendahkan teman.	Siswa lebih termotivasi, menghargai usaha teman, dan budaya saling mendukung semakin kuat.
5.	Khataman Al-Qur'an	Tri Wulan	Menguatkan nilai akhlak Qur'ani, memperdalam pemahaman tentang larangan berbuat zalim terhadap teman.	Siswa lebih sopan, santun, serta mampu menciptakan suasana damai dan hubungan antar siswa lebih harmonis.
6.	Peringatan Hari Besar Islam & Nasional	Semesteran	Membangun kebersamaan, memperkuat identitas keagamaan & kebangsaan, serta mencegah perilaku agresif dan diskriminatif.	Siswa menunjukkan sikap persatuan, kerja sama lintas kelas, dan menurunnya potensi tindakan perundungan.

Kegiatan pembinaan siswa di SMP IT Al Banna Natar mengindikasikan bahwa berbagai program rutin yang diimplementasikan secara konsisten berperan signifikan dalam upaya pencegahan perundungan, khususnya melalui internalisasi prinsip *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*. Program Majelis Pagi dan Bina Pribadi Islam, misalnya, menjadi wahana strategis dalam membentuk akhlak terpuji sekaligus menumbuhkan sensitivitas empati di kalangan peserta didik, sementara kegiatan Jum'at Bersih dan Berbagi berfungsi sebagai sarana kultivasi semangat gotong royong serta kepedulian sosial. Penghargaan Bintang Tahfizh hadir sebagai instrumen yang mendorong iklim kompetisi secara sehat dan positif, sedangkan tradisi Khataman Al-Qur'an berperan dalam memperkokoh fondasi akhlak Qur'ani pada diri setiap siswa. Adapun momentum peringatan hari besar keagamaan maupun nasional turut memperkuat ikatan kebersamaan dan solidaritas antarsiswa lintas jenjang kelas. Secara holistik, keseluruhan program tersebut berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang aman, inklusif, dan harmonis—suatu kondisi yang tidak hanya mampu mereduksi potensi perilaku perundungan, tetapi juga membentuk generasi peserta didik berkarakter mulia.

Kendatipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, fokus pada satu lembaga pendidikan membuat hasilnya sulit untuk digeneralisasi ke sekolah Islam lain yang memiliki konteks berbeda. Kedua, faktor lingkungan keluarga dan media belum diteliti secara mendalam, padahal keduanya dapat berperan penting dalam

membentuk moralitas siswa. Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan yang multikontekstual dan komparatif.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa nilai kaidah Pendidikan Agama Islam *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*. memiliki potensi besar sebagai dasar dalam membangun kesadaran moral siswa di era modern. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang reflektif, transformatif, dan integratif, kaidah ini dapat menghubungkan nilai-nilai keislaman normatif dengan perilaku etis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah fiqih *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*. (tidak boleh membahayakan dan saling membahayakan) telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kesadaran moral siswa di SMP IT Al Banna. Kaidah ini tidak hanya dipahami sebagai konsep hukum Islam, tetapi telah diinternalisasi menjadi prinsip etika dalam interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah. Penerapan kaidah tersebut dilakukan melalui proses pembelajaran PAI yang kontekstual, bimbingan guru dalam kegiatan mentoring, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dalam bentuk pengendalian diri, kepedulian sosial, serta kesediaan untuk menyelesaikan konflik secara damai dan beradab.

Lingkungan sekolah yang mendukung, seperti kultur Islami, teladan guru, dan sistem pembinaan karakter, berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai moral berbasis kaidah fiqih tersebut. Penanaman nilai dilakukan secara integratif antara aspek kognitif, afektif, dan praksis, sehingga siswa tidak hanya mengetahui nilai-nilai Islam, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam tindakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kaidah fiqih *Lā Ḍarara wa Lā Ḍirāra*. memiliki potensi kuat sebagai dasar pembinaan moral di sekolah Islam, terutama jika ditanamkan melalui pendekatan yang konsisten, aplikatif, dan sesuai dengan dunia remaja. Penelitian ini merekomendasikan agar nilai-nilai fiqih terus dikembangkan dalam strategi pendidikan karakter Islami untuk membangun generasi yang berakhlak dan bertanggung jawab.

REFERENSI

- Akhmad, K. (2022). *Strategi Pembelajaran Dalam Konsep Al-Zarnuji | An Naba*. <https://ejurnal.darulfattah.ac.id/index.php/Annaba/article/view/118>
- Aziz, M. A., & Abdurrahman, A. (2020). *Aziz, M. A., & Abdurrahman, A. (2020). Strategi Pembelajaran Fikih untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*,. 21-32. <https://doi.org/10.25299/al-thariqah.v5i1.4902>

- Fitriyani, N., & Lestari, H. (2022). Problematika Internalisasi Nilai Moral dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 34-46. <https://doi.org/10.31602/jti.v13i1.5871>
- Hasibuan, A., & Nasution, R. (2022). Konsep Pendidikan Etika dalam Pemikiran Ibn Miskawaih dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Filsafat*, 56-68. <https://doi.org/10.32505/jsif.v4i1.9623>
- Hidayat, A., & Ramdhani A. (2021). *Hidayat, A., & Ramdhani, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Studi Pendidikan Islam: Upaya Memahami Nilai dalam Konteks Sosial. Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*,. 89-97. <https://doi.org/10.36312/jppip.v5i2.1457>
- Kardimin. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Deepublish.
- Marzuki, M., & Fauzi, A. (2020). *Marzuki, M., & Fauzi, A. (2020). Implementasi nilai-nilai fiqih dalam pembinaan karakter siswa di sekolah Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 145-158. <https://doi.org/10.1234/jpai.v7i2.145>
- Marzuki, M., & Taufiq, A. (2021). *Kontekstualisasi Pembelajaran Fikih dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. Jurnal Pendidikan Agama Islam*,. 47-59. <https://doi.org/10.24042/jpai.v18i1.7621>
- Mulyani, S., & Fauzan, R. (n.d.). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 105-116. <https://doi.org/10.24252/jpii.v6i2.2021>
- Musfiroh, T. (2021). Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1-12. <https://doi.org/10.29313/jpai.v19i1.7804>
- Rohman, M. A., & Fitria, N. (2022). Rohman, M. A., & Fitria, N. (2022). Studi Kasus dalam Penelitian Pendidikan Islam: Telaah Kontekstual terhadap Internalisasi Nilai. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 56-68. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i1.8572>
- Siregar, H. (2021). Nilai-nilai maqāṣid al-syarī'ah dalam pembentukan karakter siswa sekolah menengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 33-47. <https://doi.org/10.21093/jipi.v5i1.33>
- Soleh, M. (2021). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 88-101. <https://doi.org/10.24042/jfpi.v5i2.8129>
- Susanto, A. B., Yamin, S., & Setiawan, A. H. (2025). Pembinaan Disiplin Ibadah Pada Siswa Melalui Program Kegiatan Kerjasama Guru dan Orang Tua Wali di SD Qur'an Darul Fattah Bandar Lampung. *Al Mufid: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 11-23. <https://doi.org/10.51701/nemb0240>
- Syahrudin, S., & Maulidah, A. (2021). Relevansi Kaidah Fiqih dalam Pendidikan Karakter Remaja: Kajian terhadap Kaidah Lā Ḍarara Wa Lā Ḍirār. *Jurnal Fiqih Dan Pendidikan Islam*, 25-36. <https://doi.org/10.31294/jfpi.v4i1.7543>
- Waroh, M., Yamin, S., Rudiansyah, F., Rosyd, M., & Ramadhan, M. A. (2023). Moderasi Beragama dalam Penggunaan Media Sosial di MAS Al Hikmah Bandar Lampung. *Al Mufid : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 47-56.
- Zuhaili, W. (2020). *Zuhaili, W. (2020). Fiqih Islam wa Adillatuhu (Terj.). Jakarta: Gema Insani. Gema Insani Press.*
- Zuhdi, M. (2021). Nilai-Nilai Etika Sosial dalam Kaidah Fikih: Analisis Terhadap لَا ضَرَرَ وَلَا ضَرَارَ dan Relevansinya di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Al-Ahkam: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, 55-68. <https://doi.org/10.21580/ahkam.2021.6.1.7891>